BAB II

TEORI *SIMULACRA*

A. Biografi Bourdieu

Pierre Bourdieu atau yang lebih dikenal dengan nama Bourdieu, merupakan Profesor Sosiologi pada *College de France*, lahir di Dengue tanggal 1 Agustus 1930. Ayah Bourdieu merupakan seorang petugas dari kantor pos.[29] Keluarga Bourdieu bukanlah keluarga yang kaya raya, melainkan hanya berasal dari keluarga yang sederhana. Pendidikan Bourdieu ditempuh di *Lycee* di Pau, dilanjutkan menempuh pendidikan di *Lycee Louis-le Grand*, dan kuliah di fakultas sastra *Ecole Normale Superieure* tahun 1951.[30] Namun Bourdieu menolak menulis tesis, sebagian karena ia keberatan dengan kualitas dibawah rata-rata pendidikannya dan karena struktur otoriter sekolah, ia jijik dengan kuatnya orientasi komunis, khususnya stailinnis, sekolah tersebidikan dut,[31] sehingga ia pun tidak menghiraukan tugas tesis tersebut.

Bourdieu melaksanakan kewajibannya untuk berlatih militer seperti masyarakat pada umumnya ketika ia telah diangkat sebagai seorang tenaga pengajar di tempatnya mengenyam pendidikan dulu yaitu di *Lycee*. Setelah itu Bourdieu bergabung di angkatan bersenjata Perancis yang dilanjutkan dengan

---

[29]Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 48.
[30]Ibid.
[31]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 578-579. Lihat juga Fashri, *Pierre Bourdieu*, 48.

17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap di Aljazair selama 2 tahun setelah wajib militernya usai. Bourdieu kembali ke Perancis pada tahun 1960 dan melanjutkan kegiatannya dengan berkecimpung di dunia pendidikan. Bourdieu mengajar di banyak Universitas seperti *Lycee* di Moulins (1955-1958), *University of Algiers* (1958-1960), *University of Perancis* (1960-1964), *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*, dan *College de France* (1982).[32] Dilihat dari banyaknya Universitas tempat Bourdieu mengajar, maka dapat dikatakan bahwa dedikasi pemikiran Bourdieu dalam dunia pendidikan begitu besar

Bourdieu wafat pada tanggal 23 Januari 2002. Sebelum wafat, Bourdieu sempat menulis beberapa karya seperti (1) *Sociologie de L'Algerie*-1958, versi Bahasa Inggrisnya ditulis 4 tahun setelahnya dengan judul *The Algerians (2) La Distinction*-1979, versi Bahasa Inggrisnya ditulis 5 tahun setelahnya dengan judul *Distinction* (3) *Le sens pratique*-1980, versi bahasa Inggris ditulis dengan judul *The Logic of Practice* 10 tahun setelahnya (4) *La Noblesse d' etat*-1989, versi Bahasa Inggrisnya *The State Nobility* 7 tahun setelahnya dan (5) *Sur la television*-1996 dengan versi bahasa Inggris berjudul *On Television* 2 tahun setelahnya.[33] Pemikiran Bourdieu banyak dipengaruhi oleh Jean Paul Sarte, Durkheim, dan Marxis meski dalam arah perjalanannya, Bourdieu juga mengkritik mereka.

B. *Simulacra* Menurut Bourdieu

Simulacra Bourdieu lebih menekankan pada simbolisme yang mewabah dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang relatif, sebuah hubungan antar

[32]Fashri, *Pierre Bourdieu*, 48-49.
[33]Ibid, 54-62. : Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 29-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu akan dilangsungkan, hubungan tersebut kemudian didukung dengan adanya modal dan strategi yang terus berubah dari masing-masing individu, akan tetapi dalam hal ini, ranah belum terbentuk sepenuhnya. Sejalan dengan itu, hubungan masyarakat dijamin melalui jaringan yang dimiliki berdasarkan hubungan personal seperti hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan dan sejenisnya. Sebaliknya, dalam masyarakat yang terdiferensiasi ke dalam berbagai ranah semi-otonom, dominasi melalui hubungan personal tidak lagi menjadi yang utama. Tentu saja hubungan dominasi orang per orang tetap ada, akan tetapi peranannya tidak signifikan di dalam masyarakat. Dominasi berlangsung secara impersonal melalui berbagai mekanisme objektif dan semi-otonom yang mewujud dalam bermacam ranah, seperti sistem pendidikan, hukum, birokrasi pemerintahan, ekonomi pasar dan sejenisnya. Kedua dominasi tersebut, yaitu dominasi individu dan masyarakat akan tetap dapat disatukan dengan adanya dominasi simbolik. Ini bisa dipahami karena sebuah dominasi hanya dapat bertahan apabila mengambil bentuk dominasi simbolik.

Dalam bentuk dominasi simbolik, berbagai pola kepura-puraan yang sengaja dibentuk guna mengikuti aturan yang ada disalah artikan sebagai kebaikan-kebaikan. Hal ini tentu disadari oleh pelaku namun tidak disalahkan oleh mereka yang diketahui, sehingga tidak ada yang merasa menipu dan ditipu. Strategi semacam itu merupakan strategi praktis yang muncul dari habitus. Karena semua pihak menyalah artikan kekerasan simbolik. Dari dasar habitus muncullah sebuah ranah yang juga sekaligus berfungsi sebagai tempat berkembangnya habitus. Konsep ranah tak bisa dilepaskan dari ruang sosial (*social space*) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial.[34] Konsep ranah akan semakin kuat dan memiliki arti apabila terdapat modal di dalamnya. Semakin besar modal yang dimiliki maka ada kemungkinan semakin besar juga peluang untuk menciptakan sebuah ranah yang kuat dan praktik yang tak tergoyahkan

Kekerasan simbolik tertanam di dalam berbagai mekanisme itu sendiri, yang menjamin reproduksi sosial dan bertahannya suatu dominasi, akan tetapi semua itu disalah artikan. Eagleton memandang konsep kekerasan simbolik Bourdieu sebagai sebuah cara Bourdieu untuk memikirkan kembali dan mengelaborasi konsep hegemoni,[35] sehingga pada praktiknya, kuasa simbolik adalah kuasa turunan yang mana, kekerasan simbolik dirubah menjadi sebuah kebaikan. Sebagai contoh, kekuasaan yang didasari penguasaan terhadap modal ekonomi yang memungkinkan seorang memberikan hadiah atau hutang pada orang lain, dirubah ke dalam bentuk yang diakui sebagai hubungan timbal balik, yakni ke dalam bentuk kewajiban moral untuk membalas budi atas kebaikan dan kemurahan hati yang sudah diberikan oleh orang lain. Begitu pula, kekuasaan yang didasari oleh paksaan fisik dan penguasaan modal ekonomi, kedua hal tersebut dirubah ke dalam bentuk yang dapat diterima masyarakat, yakni ke dalam bentuk birokrasi pemerintahan melalui mekanisme perwakilan politik dan penegakan hukum. Ketaatan terhadap aparat pemerintah dikenali bukan semata ketakutan pada kekuatan fisik dan ekonomi tertentu, melainkan sebagai ketaatan pada hukum dan pemerintah yang merupakan perwakilan rakyat.

---

[34]Fashri, *Pierre Bourdieu*, 106.
[35]Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi:Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua contoh tadi, penerimaan, suatu hubungan timbal balik dan perubahan kekuasaan dimungkinkan oleh salah pengenalan terhadap dasar kekuasaan yang sebenarnya. Kekuasaan yang semena-mena disalah artikan sebagai sesuatu alamiah dan semestinya. Melalui salah arti ini, masyarakat mengenali dan mengakui kewajiban membalas budi, kualifikasi pendidikan, ketaatan pada hukum dan pemerintah sebagai sesuatu yang alamiah, sama alamiahnya seperti benda yang dilemparkan akan jatuh ke bawah. Hal ini terjadi karena terdapat habitus di dalamnya yang kemudian mereduksi semakin luas. Karena itu kuasa simbolik dapat dirumuskan sebagai kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena-mena, tapi kesemenan tersebut tidak disadari.

Secara bergantian, Bourdieu menggunakan sebutan kuasa simbolik, dominasi simbolik, dan kekerasan simbolik untuk menunjuk hal yang sama. Beragam sebutan ini digunakan Bourdieu untuk menekankan aspek yang berlainan dari gejala yang tunggal, yaitu penyalah artian habitus terhadap realitas yang semena sebagai sesuatu yang alamiah dan semestinya. Dengan demikian, kemampuan untuk menjamin terjadinya penyalah artian adalah satu bentuk dari kuasa. Dalam arti lain, kemampuan macam ini juga merupakan dominasi dan kekerasan karena secara halus dipaksakan sehingga ada pihak tertentu yang lebih diuntungkan sementara ada pihak yang dirugikan.[36] Akan tetapi pada kenyataannya hal ini tak disadari oleh manusia.

[36]Indi Ainullah, *Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: UGM, 2006), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Relasi Antara Simulacra dengan Habitus, Modal, dan Ranah

Persoalan simbolik juga ditekankan pada bahasa yang mana bahasa memiliki keterkaitan dengan arena pertarungan kekuasaan. Ia bisa bertujuan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan dan juga untuk melestarikan kekuasaan. Senjata utama Bourdieu dalam memahami masyarakat adalah terletak pada konsep habitus dan ranah,[37] selain itu kedua hal tersebut juga diperkuat dengan adanya modal dan strategi untuk mempertahankan kekuasaan.

1. Habitus

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Habitus mendasari terjadinya kehendak merespons, merasa, berfikir, bertindak, dan bersosialisasi dengan individu lain, lingkungan di luar diri, maupun pelbagai perlengkapan yang menyertai diri.[38] Dengan demikian, habitus adalah merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Bourdieu mencontohkan dalam hal penguasaan bahasa, penulisan atau pemikiran. Seniman, sastrawan, penulis atau pemikir dikatakan mampu menciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya karena mereka tidak lagi menyadari tanda-tanda atau gaya yang sudah mereka integrasikan ke dalam dirinya. Apa yang dipercaya sebagai

[37]Fashri, *Pierre Bourdieu*, 93.
[38]Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebebasan kereatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.

Selain itu, habitus juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu. Pembentukan dan berfungsinya habitus seperti lingkaran yang tidak diketahui ujung-pangkalnya. Di satu sisi sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan di sisi lain praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan aturan-aturan. Habitus juga merupakan struktur *intern* yang selalu dalam proses restrukturisasi, jadi praktik dan represintasi tidak sepenuhnya pelaku bisa memilih, namun juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya terkadang juga tetap ditentukan oleh habitus).

Teori ini mencoba mengatasi dualisme kebebasan[39] dan determinisme.[40] Di satu pihak teori ini tidak lepas dari suatu bentuk determinisme yang seakan-akan memenjara tindakan-tindakan dalam pembatas-pembatas, dipihak lain teori ini memberi peluang bagi konsep individu secara bebas dan rasional. Pierre Bourdieu menyatakan,

> Sebagai sistem skema pendorong yang diperoleh, *habitus* memungkinkan kreatifitas pemikiran, seluruh persepsi dan tindakan yang terpatri dalam pembatasan yang melekat pada kondisi khas produksinya. *Habitus* mencoba mengatasi determinisme dan kebebasan, pengkondisian

[39]Fashri, *Pierre Bourdieu*, 93.
[40]Determinisme merupakan sebuah paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan. (Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar*, 259.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kreativitas, kesadaran dan ketidaksadaran, atau individu dan masyarakat."[41]

Dari pernyataan tersebut, maka setiap orang dikondisikan oleh lingkungannya, diarahkan oleh rutinitas tindakan, namun kebiasaan tindakan tidak bekerja seperti halnya program yang memiliki kemampuan kreatif dan strategis dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa memiliki satu kegiatan yang sering dilakukan setiap hari libur, yakni berburu kuliner karena kebetulan teman-temannya di kampus dari awal pertama kuliah sering mengajaknya wisata kuliner menjelajahi kota Surabaya. Hal tersebut kemudian menjadi kebiasaan dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut. Kebiasaan ini kemudian menghantarkannya menjadi seseorang yang memiliki banyak pengetahuan di bidang kuliner. Dari contoh ini, habitus yang dimiliki adalah adalah kegiatan berburu kuliner yang kemudian menjadi suatu kebiasaan dari diri mahasiswa tersebut.

2. Modal

Merujuk pada gagasan Bourdieu, modal dibagi menjadi empat jenis,[42] yaitu (1) Modal ekonomi, mencakup alat-alat produksi dan uang (2) Modal budaya, yang keseluruhannya merupakan kualifikasi intelektual

[41]Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, Majalah BASIS, No. 11-12, (November-Desember, Tahun Ke-52, 2003)
[42]Fashri, *Pierre Bourdieu*, 109. ; Muridan S. Widjojo dari *Patrice Bonnewitz, Premieres lecons sur la sociologie de Pierre Bourdieu*, (1988), 43-44; Irzanti Sutato dan Ari anggari Harapan (penyunting), *Prancis dan Kita: Strukturalisme, Sejarah Politik, Film, dan Bahasa*, (Jakarta:Wedatama Widya Sastra, 2003), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa diproduksi melalui hubungan kekerabatan maupun dalam bentuk sebuah sistem yang lain (3) Modal sosial, yang mencakup jaringan yang dimiliki individu terhadap yang lainnya termasuk di dalamnya terhadap lingkungan di luar dirinya yang memiliki kuasa, (4) segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik. Dari keempat modal tersebut posisinya dapat dibolak-balik atau ditukarkan.

Lebih jelasnya, modal budaya di sini termasuk pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya, selera, kualifikasi formal (contohnya: gelar Universitas, sertifikat ujian), ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan (contohnya: kemampuan memainkan alat musik), dan kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sedangkan pada modal sosial lebih didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan koperasi) untuk kepentingan bersama. Pierre Bourdieu memiliki pendapat bahwa modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu seperti jama'ah pengajian-majelis ta'lim).

Setiap ranah mempunyai logika, prinsip, kepentingan, dan nilai-nilai yang dalam hal ini disebut modal, atau dapat dikatakan bahwa masing-masing ranah memiliki modal. Dalam ranah masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kepentingan. Kepentingannya bukan hanya ekonomi tapi ada modal simbolik. Masing-masing ranah secara historis berkembang modal-modal sesuai kondisi masyarakat masing-masing. Bourdieu melihat modal simbolik (misalnya gengsi, kehormatan, hak untuk di dengar) sebagai sumber krusial kekuasaan. Ketika pemegang modal simbolik menggunakan kekuasaannya melawan orang lain yang tidak memiliki apa-apa, dan kemudian mengendalikan aksi mereka, maka mereka mempraktekkan *symbolic violence*[43] atau simbol kekerasan.

3. Strategi

Apabila dalam sebuah ranah terjadi kompetisi antar pemain untuk memenangkan sebuah pertandingan, maka penggunaan strategi sangat diperlukan. Strategi ini diperlukan guna mempertahankan dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan ranah kekuasaan. Menurut Bourdieu strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial.[44] Semakin tinggi jumlah modal yang dimiliki maka strategi yang digunakan cenderung strategi untuk bertahan. Sedangkan strategi yang digunakan oleh pemilik modal yang minim merupakan strategi berusaha untuk mendapatkan posisi baru yang jauh lebih baik.

---

[43]*Symbolic violence* merupakan dominisi yang mengambil bentuk halus sebagai kekerasan simbolik (Fashri, *Pierre Bourdieu*, 143. : Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi*, 116.)

[44]Fashri, *Pierre Bourdieu*, 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski mengarah pada tindakan, strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terdeterminasi secara mekanis strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu tertentu. Strategi berperan sebagai *manuver* para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan, dalam hal ini perjuangan mendapatkan pengakuan, otoritas, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang para pelaku gunakan.[45] Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 5 (lima) jenis strategi[46], yakni:

a. Strategi investasi bologis. Strategi investasi biologis mencakup dua hal yaitu kesuburan dan pencegahan. Strategi kesuburan berguna untuk menjamin keadaan modal dengan membatasi jumlah anak, sedangkan strategi pencegahan lebih kepada mempertahankan keturunan dan menjaga kesehatan guna menghindari terserangnya penyakit.
b. Strategi suksesif, strategi yang ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi, dengan menekan pemborosan seminimal mungkin.
c. Strategi edukatif, strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu

[45]Fashri, *Pierre Bourdieu* ,113.
[46]Ibid., 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki jenjang hierarki. Ditempu lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal.

d. Strategi investasi ekonomi, hal ini merupakan upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis modal berupa akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan-hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Untuk itu, hubungan-hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang bertahan lama, seperti melalui pertukaran uang, perkawinan pekerjaan dan waktu.

e. Strategi investasi simbolik, strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan melalui reproduksi skema-skema persepsi dan apersepsi yang paling cocok dengan diri mereka, dan menghasilkan tindakan-tindakan yang peka untuk diapresiasi sesuai dengan kategori masing-masing. Misalnya pewarisan nama keluarga.

Dari uraian tersebut maka diketahui bahwasanya strategi adalah hasil dari penukaran berbagai modal mengikuti ranah yang ada. Strategi ini akan bersifat relatif dan berubah-ubah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pelaku

4. Arena

Arena adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat yang mana untuk berhasil dalam suatu arena maka diperlukan habitus dan modal yang tepat. Arena dibagi menjadi area pendidikan, area bisnis, area

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seniman, dan area politik. Area terbentuk karena didasari oleh adanya habitus dan area merupakan tempat dimana habitus dapat direalisasikan. *Area ini juga digunakan oleh manusia untuk memperebutkan modal dimana modal tersebut secara tidak langsung dekat dengan kekuasaan.* Misalnya di dalam arena pendidikan, jika ingin berhasil, orang perlu memiliki habitus pendidikan (belajar, menulis, berdiskusi, membaca) dan kapital intelektual (pendidikan dan penelitian) yang tepat. Jika ia tidak memiliki habitus dan modal yang tepat untuk dunia pendidikan, maka ia tidak akan berhasil di dalam arena pendidikan.

Menurut Bourdieu, definisi ranah atau arena adalah ibarat arena pertempuran: "arena juga merupakan arena perjuangan".[47] Arena adalah sebuah pasar kompetitif yang di dalamnya tersebut terdapat berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolis. Hal ini memperlihatkan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi itu, lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai corak yang tidak bisa begitu saja tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Karena itu, pemikiran Bourdieu yang mengatakan bahwa dalam semua masyarakat ada yang mengusai dan dikuasai, menjadi bermakna. Dalam pembedaan ini terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. Namun, menurutnya dominasi ini sangat tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi pelaku.

[47]Ritzer, *Teori Sosiologi*, 582-583; Fashri, Pierre Bourdieu, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bourdieu menjelaskan proses tiga langkah untuk menganalisa suatu arena. Langkah pertama, yang mencerminkan keunggulan arena kekuasaan, ialah melacak hubungan setiap arena spesifik ke arena politis. Langkah kedua ialah memetakan struktur objektif relasi-relasi antar posisi-posisi yang ada di dalam arena itu. Akhirnya, sang analis harus berusaha menentukan habitus para agen yang menduduki aneka tipe posisi di dalam arena itu.[48] Dari keempat konsep yang di tawarkan oleh Bourdieu di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu, habitus mendasari arena yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual.

Ranah mengisi ruang sosial, yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Sedangkan praktik merupakan hasil dari relasi antara habitus dengan ranah, yang keduanya merupakan hasil dari sebuah kegiatan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam ranah inilah ada pertaruhan kekuatan antar orang yang memiliki modal. Konsep modal dari Bourdieu lebih luas daripada sekadar modal material, yakni bisa juga berupa modal ekonomi, modal sosial, modal intelektual maupun modal kultural. Sehingga secara ringkas Bourdieu menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.[49] Rumus ini menggantikan setiap relasi

[48]George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Pastmodern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 907.
[49] Fashri, *Pierre Bourdieu,* 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah yang melibatkan modal.

D. Biografi Baudrillard

Jean Baudrillard lahir di kota Reims, Perancis pada tanggal 27 Juli 1929 dan meninggal pada tanggal 6 Maret 2007. Jean Baudrillard atau yang lebih dikenal dengan Baudrillard, berasal dari keluarga menengah ke atas, orang tuanya merupakan Pegawai Negeri Sipil dan kakeknya adalah seorang Petani. Baudrillard adalah seorang filsuf Postmodernis, Sosiolog (Perancis), ahli teori budaya, komentator politik, dan juga seorang fotografer. Selain itu Jean Baudrillard adalah seorang di antara kelompok teoritisi sosial posmodern yang paling radikal dan menyentak.[50] Dalam bidang akademik, Baudrillard mampu meneruskan pendidikannya hingga pada tingkatan Universitas. Pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1966, Baudrillard mulai mengajar di Paris dan di daerah Provinsi sembari menerjemahkan karya-karya Karl Mark, Friedrich Engels dan Wilhelm Emil Muhlmann. Setelah itu, Baudrillard mengalihkan fokusnya menjadi sosiologi dan menyelesaikan tesis doktornya yang berjudul *"Le Systeme des Objects"* atau jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berjudul "Sistem daripada Objek-Objek".[51] Baudrillard berhasil menjadi Profesor setelah ia mempu menyelesaikan akreditasinya *"L'Autre par lui-meme"* yang sebelumnya juga telah mengajar sosiologi di *Universitas Paris-X Nanterre* dan menjadi asisten Profesor.

---

[50]Ritzer, *Teori Sosiologi*, 1085.
[51]Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Menegenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1970, Baudrillard melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dan melanjutkan perjalanannya ke Jepang pada tahun 1973. Tahun 1981, untuk pertama kalinya Baudrillard mendapatkan kamera yang pada akhirnya menjadikan ia seorang fotografer. Baudrillard berhenti dari dunia Sosiologi dan melepaskan diri dari disiplin-disiplin ilmu serta pindah ke IRIS (*Institud de Recherche et d'informasi Sosial-economic*) pada tahun 1986. Tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 hasil foto-foto Baudrillard dipamerkan di Maison Europeenne De La Photographie, Paris dan 4 tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2004 Baudrillard berpartisipasi di *Internasional Journal of Studies Baudrillard*.

Adapun karya Baudrillard yang diantaranya adalah: *Understanding Media*, Marshall-McLuhan dalam jurnal Marxis humanis *L'homme et la société* (1966); *Le système des objets* (1967); *De Mirror of Production* (1975); *À l'ombre des majorités silencieuses, ou la fin du social* (1978; *De la séduction* (1980); *For a Critique of The Political Economy of The Sign* (1981); *Les stratégies fatales* (1982); *Simulations* (1983); *In The Shadow of SilentMajority* (1983); *Evil Demon of Image* (1987); *America* (1989); *The Fatal Strategies* (1990); *Revenge of Crystal* (1990); *Cool Memories II* (1991); The Transparency of Evil (1992).[52] Karya-karya Baudrillard diketahui telah lama meninggalkan batasan-batasan disiplin ilmu sosiologi maupun ilmu yang lainnya. Hal ini dikarenakan Baudrillard menolak seluruh gagasan tentang batas-batas disiplin keilmuan.

[52]Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Post Modernisme Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 52-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dengan mengikuti Kellner (1989d,2000), kami menawarkan sebuah tinjauan singkat tentang lika-liku karya Baudrillard. Karya awalnya, kita mundur ke masa 1960-an, berorientasi modernis (Baudrillard tidak menggunakan terminologi postmodenisme hingga periode 1980-an) dan Marxis. Sejumlah karya awalnya melibatkan Kritik Marxis terhadap masyarakat konsumer. Namun karya-karyanya itu telah sarat dengan pengaruh dari linguistik dan semiotika, sehingga Kellner menyatakan bahwa sebaiknya karya awal Baudrillard itu dipandang sebagai "imbuhan yang sifatnya semiologis pada teori Marxis tentang ekonomi politik." Namun, hal itu tidak lama setelah Baudrillard mulai mengkritisi pendekatan Marxis (dan juga strukturalisme) pada akhirnya meninggalkan.[53]

Kritisme paling utama dari Baudrillard terhadap teori Marx terlihat dari karyanya yang berjudul *For a Critique of The Political Economy of The Sign* (1981) mengenai prinsip nilai guna dan nilai tukar Marx yang dianggap tidak relevan lagi sebagai alat untuk memandang realitas yang terjadi di masyarakat.[54] Dominasi tidak lagi terjadi dalam bentuk kontrol terhadap alat-alat produksi , namun dominasi lebih banyak terjadi pada alat-alat konsumsi. Terlebih lagi, dominasi tersebut terjadi pada tingkatan model signifikasi (dulunya model produksi) dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, menurut Baudrillard, masyarakat konsumen tidak lagi digerakkan oleh kebutuhan dan tuntutan konsumen, melainkan oleh kapasitas produksi yang sangat besar. Sehingga maslah-masalah yang timbul dalam sistem masyarakat konsumen tersebut tidak lagi berkaitan dengan produksi melainkan dengan kontradiksi antara level produktifitas yang lebih tinggi dengan kebutuhan untuk mendistribusikan produk. Oleh karena itu, kunci vital dalam sistem sekarang adalah mengontrol mekanisme produksi sekaligus permintaan konsumen sebagai bagian dari sosialisasi yang terencana melalui kode-kode.

---

[53]Ritzher, *Teori Sosiologi*, 1086.
[54]Hidayat, *Menggugat Modernisme*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. *Simulacra* Menurut Baudrillard

Latar belakang munculnya gagasan simulasi atau *simulacra* oleh Baudrillard pada awalnya merupakan kritik konsep Marx tentang penggunaan-nilai. Baudrillard berpendapat, bahwa kebutuhan itu sengaja dibangun, daripada sebagai sebuah bawaan dalam diri manusia. Dia menekankan bahwa kesemuanya ini merupakan proses dari konsumsi itu sendiri, karena mereka selalu mendefinisikan sesuatu secara sosial. Bagi Baudrillard konsumsi tetap lebih penting daripada produksi, menurutnya inilah pemahaman asli mengenai kebutuhan yang mana sisi konsumsi mendahului produksi barang dalam proses memenuhi kebutuhan sehingga, di dalam lingkungan masyarakat segala sesuatu mulai ditentukan oleh relasi tanda, citra, dan kode.[55] Dengan keadaan seperti ini maka identitas seseorang tidak lagi ditentukan oleh dirinya sendiri melainkan dari paradigma dan pencitraan yang diberikan oleh masyarakat.

Segala sesuatu dimulai dari objek, namun tidak lagi sistem objek.[56] Objek menjadi tanda dan nilai ditentukan oleh aturan kode, objek dalam masalah konsumsi adalah dari sistem tanda, jadi secara tidak langsung kita telah mengkonsumsi tanda. Objek yang dikonsumsi menjadi tanda dan pembeda antara yang mengkonsumsi dan tidak. Menurut Baudrillard, pemikiran kebutuhan berasal dari pembagian objek dan subjek palsu karena objek butuh subjek dan subjek butuh objek, konsep konsumsi yang dipakai yaitu ketika kita membeli

[55]Hidayat, *Menggugat Modernisme*, 74.
[56]Jean Baudrillard, *Ekstasi Ekonomi*, terj.Jimmy Firdaus, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan pada apa yang kita butuhkan tetapi apa yang terdapat dalam sebuah kode, jadi kita ketergantungan pada kode. Baudrillard menulis bahwa ada empat cara mendapatkan nilai objek . Keempat proses pengambilan nilai objek adalah sebagai berikut:

1. Nilai fungsional dari suatu obyek , tujuan instrumentalnya . sebuah bulpen bagi instansi , menulis , dan lemari es dingin.
2. Nilai tukar suatu objek , nilai ekonomisnya . Salah satu pena mungkin bernilai tiga pensil , dan satu kulkas mungkin bernilai gaji yang diterima oleh tiga bulan bekerja.
3. Nilai simbolis dari suatu benda , nilai bahwa subjek memberikan ke obyek dalam kaitannya dengan topik lain . Sebuah bulpen mungkin melambangkan hadiah kelulusan sekolah siswa atau hadiah dimulainya pembicara , atau berlian mungkin menjadi simbol dari kasih perkawinan dinyatakan secara terbuka.
4. Nilai tanda dari sebuah objek , nilai dalam suatu sistem benda . Sebuah pena tertentu mungkin , sementara tidak memiliki manfaat fungsional menambahkan, menandakan prestise relatif terhadap pena lain , sebuah cincin berlian mungkin tidak memiliki fungsi sama sekali, tapi mungkin menyarankan nilai-nilai sosial tertentu , seperti rasa atau kelas .

Baudrillard mendefinisikan dunia postmodern adalah dunia yang bercirikan simulasi. Proses simulasi sendiri dimulai dengan penciptaan *simulacra* (reproduksi atas peristiwa). *Simulacra* adalah sebuah dunia, yang dibentuk oleh permainan citra, retorika, serta trik pengelabuan informasi. Selain itu *simulacra* juga dapat diartikan sebuah dunia, yang di dalamnya berlangsung permainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum, sebuah wacana permainan peradilan, yang di dalamnya digunakan bahasa-bahasa distorsi.[57] Bagian dari permainan hukum itu adalah permainan bahasa hukum, simbol, citra, dan makna. Jadi dunia *simulacra* berarti sebuah dunia yang di dalamnya ditampilkan sifat-sifat kepura-puraan .

Hilangnya perbedaan antara realitas dan tanda mengakibatkan sulitnya mengetahui antara mana yang nyata dan mana hal-hal yang mensimulasikan yang nyata. Sebagai contoh Baudrillard menyatakan leburnya TV dalam kehidupan dan larutnya kehidupan dalam TV. Pada akhirnya terbentuklah representasi dari dunia nyata (simulasi) yang kemudian menguasai mindset masyarakat, dimana simulasi ini membentuk suatu sistem tak berawal dan berhujung layaknya sebuah lingkaran.

Baudrillard juga mencerminkan dunia postmodernis sebagai *hiper-realitas*, dimana kebohongan dan distorsi yang diberikan kepada masyarakat melalui media, menjadi realitas baru melebihi realitas yang sebenarnya (realitas di atas realitas). Akibatnya, apa yang riil disubordinasikan dan dilarutkan sama sekali,[58]sehingga mustahil dapat membedakan mana yang nyata dan sekedar tontonan. Jean Baudrillard di dalam *The Perfect Crime* (1995), menyebut *the perfect crime* (kejahatan yang sempurna) sebagai sebuah 'penggelapan' dan 'pemerkosaan realitas' kejahatan;[59] sebuah kejahatan yang menyembunyikan dirinya secara sempurna, sehingga ia tidak dapat pernah diketahui dan di

[57]Distorsi merupakan pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya: untuk memperolehkeuntungan pribadi tidak jarang orang melakuan terhadap fakta yanga ada. (Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar*, 270.)
[58]Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), 207.
[59]Yasraf Amir Piliang, *Hiper-moralitas Mengadili Bayang-Bayang*, (Yogyakarta: Belukar, 2003), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buktikan, ia menyembunyikan dirinya secara halus dibalik *image-image* yang sengaja dibentuk untuk kepentingan personal meski dalam pelaksanaannya, hal itu dikatakan untuk kepentingan bersama ataupun kemanusiaan. Jika digambarkan, kejahatan sempurna adalah kejahatan yang bersembunyi dibalik tuduhan kejahatan terhadap pihak lain, namun semua itu dilakukan dengan cara penggunaan situasi dan kondisi, serta permainan bahasa secara halus dengan berbagai kedok sehingga motif sebenarnya tidak dapat diketahui. Nilai moralitas, kemanusiaan, dan perdamaian merupakan masalah yang sering digunakan sebagai kedok dari keperluan yang sifatnya subjektif.

Di dalam *In The Shadow of Silent Majorities* (1983), Jean Baudrillard menggunakan istilah hiper-realitas *(hyperreality)* untuk menjelaskan perekayasaan dan distorsi informasi di dalam media. Media dan informasi dengan sengaja menciptakan suatu kondisi dimana orang digiring untuk mempercayai citra sebagai sebuah kebenaran, meskipun pada kenyataannya yang ada hanyalah dramatisasi realitas.[60] Mesin-mesin daripada *simulacrum* sendiri digambarkan sebagai penciptaan distorsi citra perang dan kekerasan. Maksudnya, kejadian-kejadian yang sifatnya nyata, disulap menjadi suatu fenomena yang lebih daramatis, menyedihkan, menakutkan yang kesemuanya itu menjadi realitas yang melebihi realitas sebenarnya.

> Dalam kesemuanya ini, Baudrillard memusatkan perhatiannya pada budaya, yang dalam pandangannya mengalami sebuah revolusi yang pasif dan katastropik. Revolusi itu menyebabkan masa menjadi semakin pasif, bukannya semakin berontak, sebagaimana mereka dulu bagi para marxis. Dengan demikian, massa dipandang sebagai "lubang hitam"[yang] menyerap semua makna, informasi, komunikasi, pesan, dan seterusnya sehingga menjadikan mereka menjadi tidak bermakna. . . massa berlalu dengan memendam amarah

[60]Pilang, *Hipper-moraliras Mengadili*, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka menurut caranya masing-masing, mengabaikan usaha untuk memanipulasi mereka (Kellner, 1989d;85).[61]

Dalam catatan akhir Baudrilard mengenai simulasi, ia memutuskan untuk pergi ke Amerika. Baudrillard ingin menemukan realisasi terakhir dari malapetaka masa depan. Dia melihat bahwa di Amerika tidak ada harapan revolusioner seperti yang terdapat dalam karya Marx. Bahkan di sana tidak diketemukan sedikitpun kemungkinan adanya revolusi sosial. Yang diketemukan hanyalah sebuah malapetaka kehidupan simulasi, hiperrealitas, dan ledakan segala sesuatu ke lubang kelam yang tidak mampu untuk dimengerti. Baudrillard memberikan gambaran yang sangat pesimis mengenai apa yang terjadi di Amerika.

Dalam kehidupan sebenarnya, manusia telah dikuasai dengan simbol-simbol yang kemudian menjadi sebuah tanda yang merembet pada penggambaran kasta dalam segi ekonomi. Sebagai contoh, antara si A yang membeli mobil dengan si B yang tidak membeli mobil. Dalam media, terutama dalam iklan, mobil di gambarkan secantik mungkin, seindah dan semewah mungkin sehingga menciptakan sebuah *mindset* dalam kehidupan masyarakat bahwa seseorang yang membeli mobil berarti dia kaya karena mobil itu jelas harganya mahal, dan bagi yang tidak membeli atau memilikinya maka ia tidak kaya. Setidaknya begitulah gambaran *simulacra* dalam kehidupan masyarakat, mereka tidak lagi memikirkan apa yang mereka butuhkan melainkan apa yang menarik buat mereka, mereka tergiur oleh iklan-iklan yang dikemas sedemikian mungkin dan mempercayainya.

[61]Ritzer, *Teori Sosiologi*, 1088.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Perbandingan *Simulacra* Bourdieu dan Baudrillard

Untuk keterkaitan teori *simulacra* antara Baudrillard maupun Bourdieu, dilihat dari tahun kelahiran mereka, maka perbedaanya hanya berjarak satu tahun. Dari sini, kemungkinan terdapat hubungan saling dipengaruhi, baik Bourdieu maupun Baudrillard ketika menggagas teori *simulacra.* Hanya saja, teori Baudrillard lebih menggambarkan *simulacra* secara menyeluruh sedangkan Bourdieu lebih kepada sisi praktis, ia menarik teori *simulacra* dari dasar teori modal dan kehidupan kapitalis yang saat itu terjadi, sehingga Bourdieu lebih menggambarkan dunia *simulacra*nya dengan adanya kuasa simbol dalam kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari masalah-masalah yang diangkat dalam teori simulasi-*hyperrealitas* Baudrillard, maka teori tersebut dapat dimasukkan ke dalam teori sosiologi. Karena, gagasan Baudrilard ini merupakan gagasan besar yang telah teruji waktu, luas cakupannya, dan berurusan dengan berbagai sosial penting, misalnya saja kekuasaan media. Selain itu tujuan utama pembentukan budaya massa tentu saja untuk memperoleh keuntungan yang besar melalui penciptaan produk-produk budaya massa untuk dikonsumsi secara massal pula. Sedangkan Bourdieu, teori *simulacra*nya lebih kepada tindakan-tindakan pelaku yag digambarkan dengan serangkaian simbol yang kemudian membentuk kuasa simbol. Sama halnya dengan teori *simulacra* Baudrillard, teori Bourdieu pun teruji dan masih dapat digunakan hingga sekarang. Secara umum kajian Baudrillard dan Bourdieu membentuk satu kesatuan yang utuh dan sulit dipisahkan. Konsep-konsep dasar yang dielaborasinya bertaut, mulai dari masalah konsumsi, simulasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda, *hyperrealitas*, sampai objek-objek kajian yang biasanya tidak diperhitungkan, sehingga teori *simulacra* milik keduanya dapat saling melengkapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id